

Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang

Faiqotul Khosiyah

PP Sunan Ampel Jombang

ndukfaaiqoh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>

Abstract

Prophet Mohammed birthday's celebration is one of much tradition sustained by our people, exactly in many boarding schools in Java, Indonesia. This tradition has many implementation variant ways which each way has its specific thing. From historical side, there is no specific date for Prophet Mohammed birthday's celebration, with result that since for the time being, it took place in various date at Rabiul Awal month. This fact also found in Prophet Mohammed birthday's celebration at Sunan Ampel Jombang boarding school which happens in ten days with many specific things there. Using phenomenological approach one combined with functionalism theory, this research will explain phenomenon happens in this celebration with the result that celebration is one of living hadith phenomenon. Besides, the important significance by the existence of this tradition is that spiritual aspect which cannot be lost from people tradition.

Keyword: prophet Mohammed birthday, Sunan Ampel Jombang boarding school, barzanji text, living hadith.

Abstrak

Perayaan maulid nabi adalah tradisi yang banyak corak dalam pelaksanaan. Jika ditinjau dari sejarah pengadaannya tidak ada suatu tanggal khusus pengadaaan maulid nabi, sehingga didapati pelaksanaan maulid

digelar pada tanggal yang berbeda-beda di bulan Rabiul Awal. Kenyataan ini ditemukan pula dalam kegiatan pelaksanaan maulid di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang yang diadakan selama sepuluh hari lamanya. Melalui teori fungsional, tulisan ini mencoba memaparkan fenomena di dalam maulid ini, makna penting dari adanya majelis tersebut, adalah praktek ibadah spiritual yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya.

Kata kunci: maulid, barzanji, pondok pesantren Sunan Ampel Jombang, living hadis.

A. PENDAHULUAN

Sosok Nabi Muhammad Saw memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam sebagai *musyarri'*, *mubayyin*, dan panutan, menjadikan setiap tutur dan lakunya adalah teladan bagi para umat. Di hari kelahirannya, bulan Rabi'ul Awwal, sebagian kalangan muslim kemudian mengadakan majelis-majelis khusus untuk merayakan peringatan maulid nabi mengingat kembali jasa-jasa beliau dengan memanjatkan solawat demi memohon syafaat kepadanya.

Menurut Nico Kaptein, Maulid Nabi adalah satu dari tiga hari raya muslim yang utama. (Kaptein, 1994, p. 1) Peringatan ini diadakan hampir di seluruh wilayah muslim di dunia Tradisi *berzanjen*, utamanya di kalangan warga nahdliyyin (NU) menjadi suatu tradisi yang penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren-pesantren NU di Jawa, umumnya terdapat kegiatan pembacaan maulid diba' atau barzanji oleh para santri pada waktu-waktu utama seperti hari Jumat atau Senin. Puncaknya adalah saat perayaan Hari Besar Islam tanggal 12 Rabiul Awwal yang dipercaya sebagai hari kelahiran nabi Muhammad.

Majelis maulid diadakan sebagai bentuk cinta terhadap nabi yang ditunjukkan melalui pembacaan teks-teks khusus di hari kelahirannya. Beberapa orang berkumpul secara berjamaah, untuk membacakan biografi berbahasa Arab yang biasa disebut maulid diba'

atau barzanji, dan melanjutkannya dengan melantunkan sholawat bersama-sama. Hal inilah yang juga diadakan di pondok pesantren Sunan Ampel, Jombang.

Menariknya, jika pada umumnya maulid diadakan di hari ke 12 Bulan Rabiul Awwal, di Pondok pesantren Sunan Ampel, kegiatan *muludan* dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut sejak tanggal satu hingga puncak sekaligus penutupnya pada tanggal sepuluh Rabiul Awwal. Sebagai pemrakarsa, kyai Taufiqurrahman menyebutkan bahwa ritual ini merupakan budaya yang ia lestarikan dari kakeknya, sekaligus sebagai bentuk *ghayatu al ta'dzim* atau penghormatan penuh kepada Nabi Saw.

Dengan demikian, tulisan ini memfokuskan kajian tentang kegiatan pengadaan maulid nabi di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang, yang memiliki kekhasan, yakni melaksanakannya selama sepuluh hari. Di samping itu, tulisan ini juga berupaya menghadirkan bentuk-bentuk realisasi pemaknaan hadis nabi dan dampaknya terhadap masyarakat baik secara sosial atau spiritual.

B. Perayaan Maulid: Sejarah Dan Perkembangannya

Ada berbagai versi yang menyebutkan pelaksanaan maulid nabi pertama dalam sejarah Islam. Pendapat terbanyak adalah yang mengatakan bahwa perayaan ini dimulai pada masa perang Salib. Saat suatu perang yang disinyalir untuk memperebutkan Yerusalem dengan umat Kristen Eropa. Pembacaan diba' dicetuskan oleh panglima perang Salahudin al Ayyubi yang terinspirasi dari perayaan natal. Demi membakar semangat pasukan muslim, maka diadakanlah perayaan maulid yang di dalamnya dibacakan cerita-cerita perang Nabi saw. ???Dengan pembacaan ini, semangat kaum muslim kembali berkobar, mereka bangkit dengan motivasi tinggi untuk mengusir pasukan Kristen tersebut, dan jadilah kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. (Madjid, n.d.)

Riwayat lain menyebutkan bahwa awal mulanya diselenggarakan oleh penguasa Syria bernama Nur ad Din (511 H/ 1118 M - 569 H/ 1174). Sebagaimana yang disebutkan dalam tiga

buah syair yang digubah oleh Abu Syamah (599 H/ 1203 M - 665 H/ 1268 M) dalam kitabnya yang berjudul *ar Raudatain fi Akhbar ad Daulatain* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nico Kaptein:

“tiap tahun bagi umat manusia ada satu malam ketika api dinyalakan, tetapi di antara semua orang hanya Nur ad Din yang memiliki dua api: stu untuk penyambutan yang ramah tamah (qiran) dan lainnya untuk perang suci.

Kemurahan hatinya (nadan) (sc. selama malam perayaan) dan keberaniannya (sc. dalam jihad) menyalakannya (= api itu) terus menerus, sehingga sepanjang tahun dapat dikatakan malam kelahiran.

Seorang Nuruddin tidak bermaksud untuk mendedikasikan mauled sebagai mauled Nabi. Tetapi, sebagai sebuah usaha untuk memulihkan ortodoksi dalam madzhab sunni, maka budaya mauled menjadi inisiasi yang cukup berarti. Sehingga tidak ada kemungkinan lain yang mungkin dituju selain maulid baginda Nabi saw.

Berdekatan dengan masa Nuruddin, daulah Fathimiyyah memperkenalkan pula perayaan-perayaan maulid Nabi. Hanya saja Dinasti Fathimiyyah, menjadikan maulid Nabi sebagai satu dari enam maulid yang dirayakan umat Islam. Catatan ini terdapat dalam karya Ibn Zafir (w. 613 H/1216 M) yang merujuk pada karya Ibnu al Makmun Adapun kelima maulid lain yang dirayakan adalah maulid dari Fathimah az Zahro, al Hasan, al Husain, ‘Ali, dan khalifah yang sedang berkuasa. (Kaptein, 1994, pp. 32-33)

Perkembangan selanjutnya adalah perayaan maulid di Mosul, Irak oleh Umar al Malla’ dimulai pada pertengahan abad ke-12. Riwayat ini bersumber dari tulisan Imad ad Din al Isfahani pada bukunya *al Barq as Syami*. Menurut buku tersebut, maulid kemudian berlanjut ke wilayah Irbil yang diprakarsai oleh penguasanya yang bernama Muzaffar ad Din Kokburi. Sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Khallikan, perayaan di kota yang terakhir ini selalu ramai, banyak tamu berdatangan dari berbagai wilayah, dan saat mereka pulang

mereka mengagas perayaan maulid di wilayahnya sendiri, sehingga perayaan ini menyebar dengan cepat.

Data sejarah terkait pelaksanaan maulid di berbagai tempat bukanlah hal yang mudah untuk ditelusik. Apalagi, rangkaian upacara dan beragam ritual atau bacaan yang dilantunkan dalam perayaan maulid tersebut merupakan aspek sejarah yang tidak mudah diketahui. Satu hal yang pasti bahwa maulid ini berisi jamuan pada para tamu, yang dirayakan oleh penguasa, kaum sufi, dan rakyat, serta dilaksanakan di bulan Rabiul Awwal. (Kaptein, 1994, p. 42)

C. Teks-teks yang Diusung dalam Pembacaan Maulid

Masuknya berbagai budaya di Indonesia tidak luput dari pengaruh pedagang-pedagang dari berbagai penjuru negara yang singgah dan/atau menetap di Indonesia. Akulturasi budaya lokal dan masyarakat pendatang mulai dirasakan, terbukti dari berbagai aspek di Indonesia yang terpengaruh dari keadaan masyarakat yang berkombinasi antara satu etnis dan etnis lainnya.

Budaya, menurut Mudji Sutrisno, adalah aspek kehidupan yang bersifat dinamis. (Sutrisno S.J., 2017, p. 42) Demikian yang terjadi dalam akulturasi budaya yang dibawa orang-orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat dan berpaham syi'ah ketika berkunjung ke Indonesia dengan tujuan perdagangan. Di samping barang dagangan, mereka membawa kebudayaan yang ditularkan kepada masyarakat Indonesia. Budaya pembacaan maulid -yang pada saat itu menggunakan maulid Barzanji karangan prosa dari Syaikh Ja'far al Barzanji- diterima dan berkembang di Indonesia. Pendapat lain menyatakan bahwa masuknya budaya pembacaan maulid diprakarsai oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, seorang guru dari para walisongo yang berasal dari kawasan Hadramaut, Yaman, yang berdakwah di pesisir Sumatera Timur dan pantai utara Jawa dengan dakwahnya yang sarat nilai toleransi dan asimilasi kultur lokal. Seni pembacaan teks barzanji atau yang lebih akrab disebut *berjanji* atau *berjanjen* oleh orang Jawa ini kemudian menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan sajak lagu *lir-ilir* dan *tombo ati* yang sangat dikenal

oleh masyarakat pesantren, karena objek dakwah Sunan Kalijaga saat itu adalah wilayah pedalaman Jawa.

Kekayaan tradisi ini secara lebih luas dikembangkan oleh pesantren-pesantren sebagai salah satu institusi pembelajaran Islam yang telah berumur lama. Maulid sebagai tradisi begitu digeluti oleh masyarakat pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Budaya ini, menurut Gus Dur –sebagaimana dikutip oleh Wasisto Raharjo Jati– juga mendapat pengaruh dari tradisi syiah karena pembacaan maulid pada mulanya merupakan inovasi golongan Syi'ah. Mengapa kemudian masyarakat muslim di Jawa yang mayoritas adalah bermadzhab sunni dapat beradaptasi dengan tradisi dari masyarakat Syi'ah, adalah fakta sosial yang patut untuk diperhitungkan. (Jati, 2014, p. 231)

Lahirnya teks barzanji ini ditengarai oleh pengadaan sayembara di masa Salahudin al Ayyubi untuk mengarang puji-pujian dengan kata-kata yang indah untuk dibacakan kepada para pejuang perang Salib demi membakar semangat mereka menghadapi musuh-musuhnya. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara tersebut. Syaikh Ja'far al Barzanji pada saat itu adalah peserta yang memenangkan sayembara tersebut. Karyanya yang kita kenal dengan nama al Barzajnji ini, aslinya berjudul *Iqd al Jawahir*.

Sedangkan, maulid diba'i, yang banyak dibacakan di pesantren-pesantren, adalah gubahan Syaikh Al-Imam Wajihuddin Abdur Rahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i Asy-Syaibani Al-Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i. Beliau hidup di abad ke-9 H. Syaikh yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Diba'i ini adalah orang sunni. Banyak hal yang dapat membuktikannya. Salah satu di antaranya adalah ia mengakui keimaman empat imam dalam bidang fiqih, dan bermakmum dalam permasalahan ibadahnya pada salah satu dari mereka, yakni imam Syafi'i.

Indikasi lain ditemukan dalam gubahan syairnya yang berbunyi *Ya rabbi wardlo 'an ash-shahabah # ya rabbi wardho 'an as-*

sulalah (Wahai Tuhan ridhoilah para shahabat Nabi, Wahai Tuhan, ridhoilah para keturunan Nabi). Dan masih banyak indikasi lain yang termaktub dan dapat ditelaah dari karangannya tersebut. (Sekilas tentang ad-Diba'i, 2017)

D. Perayaan maulid di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang

a. Sejarah dan perkembangannya

Strategi dakwah adalah strategi penyebaran informasi dengan tujuan memberi pengaruh pada orang lain. Strategi ini dipakai oleh Nabi Saw. dalam penyebaran dakwahnya, yakni melalui penyampaian lisan tentang keesaan Allah Swt. Metode ini juga digunakan hingga sekarang, baik dengan lisan atau tulisan, baik orang muslim maupun tidak. Pesantren-pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai lembaga dakwah yang bersifat kontinu karena para santri belajar di sana berbagai doktrin-doktrin yang galibnya berisi keagamaan. Di pesantren Sunan Ampel, sebagaimana pesantren-pesantren lain, adalah pesantren yang para santrinya tidak hanya terdiri dari muda-mudi yang datang dari daerah yang bermacam-macam dan berdomisili di pesantren untuk mendalami ilmu agama, melainkan banyak para jamaah dari kampung-kampung di Jombang yang datang untuk mendengarkan ceramah dari pak Kyai di pengajian-pengajiannya. Terkadang, pak kyai justru yang mendatangi rumah-rumah warga untuk berdakwah (red: mengadakan pengajian) di sana. Melalui dakwah persuasif tentang keutamaan meramaikan maulid Nabi yang disampaikan sang kyai, masyarakat kemudian merasa terdorong untuk turut serta dalam acara tersebut. Sehingga, terhitung sejak tahun 2000, acara maulid ini mulai digelar. Karena pesantren Sunan Ampel masih memiliki hubungan persaudaraan dengan pesantren Seblak, Kwaron, Jombang, maka pelaksanaan perdana acara ini

dilaksanakan di Seblak. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara bergantian lokasi pondok pesantren Sunan Ampel dan Salafiyah Seblak dijadikan lokasi pengadaan acara ini. Baru kemudian pada tahun 2003 hingga sekarang, kegiatan dipatenkan diadakan di Jombang karena alasan tertentu. Inspirasi pengadaan acara ini, menurut kyai Taufiq ditengarai melestarikan tradisi dari kakeknya, Mbah Hasbulloh Kajen. Mbah Hasbulloh adalah penggagas pertama munculnya acara maulid sepuluh hari seperti yang dilestarikan di pesantren Sunan Ampel Jombang. Acara yang diadakan mbah Hasbullah telah eksis sejak jaman penjajahan Belanda, namun beliau tidak dapat menyebutkan tahun pastinya. Sedangkan teks yang dikaji dan dibacakan pada saat itu adalah teks maulid barzanji *natsra* saja. Berbeda dengan ini, maulid di Sunan Ampel lebih menggunakan bacaan yang bervariasi tiap tahunnya, yakni silih berganti antara maulid diba'i, barzanji, dan yang terakhir ditambahkan adalah *Simthu ad Duror* yang dibaca pada hari terakhir bersama para ahlu bait Nabi, berikut juga pembacaan teks (tanpa makna ala pesantren) manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailani dan Syaikh Abu al Hasan al Syadzili.

Di awal pelaksanaannya, jamaah yang datang tidak seramai sekarang, hanya terdiri dari sanak saudara dan beberapa tetangga terdekat. Seiring dengan gencarnya komunikasi melalui dakwah dan informasi mulut ke mulut, maulid ini semakin ramai didatangi para jamaah. Akan tetapi, yang mendominasi adalah jamaah yang dibimbing oleh kyai sendiri, walau ada sebagian dari mereka yang berasal dari daerah lain dan datang kerena sekedar ingin tahu.

Selanjutnya, setelah usai diadakan di tahun-tahun pertamanya dengan konsep yang sederhana, kegiatan ini kemudian dilanjutkan diadakan pada tahun-tahun selanjutnya dengan perencanaannya yang lebih matang. Pematangan

diindikasikan dengan pembentukan panitia yang dipilih dari beberapa santri dengan rata-rata usia setingkat SMA. Karena acara ini terhitung sebagai acara berskala besar, belakangan turut ditunjuk pula beberapa panitia yang lain, yang sebagiannya juga merangkap sebagai donatur, dipilih dari beberapa jamaah 'senior' kyai. Perbedaannya, apabila santri tiap tahun silih berganti karena melanjutkan pendidikan di tempat lain, sehingga ada regenerasi kepanitiaan, panitia yang berasal dari orang-orang pengajian kyai tidak melakukan kaderisasi yang begitu signifikan. Sehingga, setiap tahunnya orang-orang yang menjadi bagian 'penting' dari kegiatan itu masih berkuat pada orang-orang yang sama, hal ini karena kepercayaan kyai sudah melekat pada sekumpulan orang tersebut.

b. Seputar pelaksanaan maulid

Sejak mempunyai agenda dan konsep yang stabil dan sistematis, acara ini makin diminati dengan ditandai semakin ramainya lokasi pelaksanaan acara. Pada setiap harinya, dimulai sejak tanggal satu Rabiul Awwal, rata-rata jamaah yang datang dari berbagai daerah di Jombang dan sekitarnya tidak kurang dari 300-400 orang yang memadati masjid, halaman, hingga pelataran rumah kyai yang berada di sebelah utara masjid. Jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu ini datang berombongan menggunakan mobil atau angkot yang mereka sewa selama sepuluh hari untuk mengantar jemput di lokasi pengajian.

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan sejak hari pertama hingga hari ke sembilan adalah pembacaan maulid barzanji *natsra* (prosa) dengan makna Jawa yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok Sunan Ampel. Acara dimulai sekitar pukul 13.00 WIB. Sebelum pengajian dimulai, terlebih dahulu Kyai Taufiq memulainya dengan membacakan Maulid Diba' secara singkat diiringi beberapa petugas pembaca maulid yang ditunjuk,

berikut shalawat-shalawat yang ada di dalamnya. Kemudian barulah dimulai pembacaan teks maulid, makna Jawa, dan penjelasannya. Maulid Barzanji *natsra* berisi tentang sejarah mulai dari kelahiran nabi Saw. hingga detik-detik menjelang wafatnya. Secara umum pengajian diisi dengan mempelajari rantai sejarah tentang Nabi Muhammad. Hal pokok yang dibahas adalah mengenai akhlak mulia nabi, bagaimana nabi bersikap di berbagai situasi. Berakhir pada pukul 15.30 WIB, sebelum pulang, biasanya jamaah turut melaksanakan sholat Ashar berjamaah di lokasi.

Sebelum memulai pengajian, ada doa yang disusun Habib Abdullah bin Alwi al Haddad dengan beberapa penambahan dari Kyai Taufiq sendiri dan dibacakan kepada para jamaah dengan cara dituntun oleh kyai kemudian diikuti oleh para jamaah. Doa ini, selain dibacakan pada pengajian maulid, juga dibacakan dalam majelis-majelis pengajian beliau yang lain. Doa tersebut berbunyi:

نَوَيْتُ التَّعْلَمَ وَالتَّعْلِيمَ وَالتَّذْكَرَ وَالتَّذْكَرَ وَالتَّنْفِيزَ وَالتَّنْفِيزَ وَالتَّنْفِيزَ وَالتَّنْفِيزَ وَالتَّنْفِيزَ وَالتَّنْفِيزَ
وَالْإِسْتِقَادَةَ وَالْحَثَّ عَلَى التَّمَسُّكِ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالِدُّعَاءِ عَلَى الْهُدَى وَالذِّلَالَةَ إِلَى الْخَيْرِ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ
وَمَرْضَاتِهِ وَقُرْبِهِ وَتَوَابِهِ وَنَيْلِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَنَيْلِ مَحَبَّةِ رَسُولِ
اللَّهِ وَالرُّؤْيَا إِلَيْهِ وَالْمُبَايَعَةَ لَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya: saya berniat belajar dan mengajar, menasihati dan menerima nasihat, memberi dan memperoleh kebaikan (manfaat), memberi dan mendapat faidah, serta memotivasi untuk berpegang pada kitab Allah (al Qur'an) dan sunnah Rasulullah, berdoa atas (datangnya) petunjuk, mengarahkan kepada kebaikan demi mengharap wajah Allah, ridho-Nya, dekat (dengan)-Nya, dan pahala-Nya, meraih cinta-Nya, dan ma'rifat Allah, mendapat kecintaan Rasulullah, dan melihatnya serta berbaiat padanya.

Secara bahasa memiliki aspek yang menonjol dari segi penggunaan kata. Antara satu kata (*mufradat*) dengan kata yang lainnya walau cenderung memiliki arti yang sama namun sejatinya memiliki perbedaan arti yang signifikan, ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Asal kata dan artinya	Dengan tambahan	Arti
علم (mengetahui, meyakini)	تعلم	Berusaha tahu (belajar)
	تعليم	Menjadikan tahu (mengajar)
تذكر (mengingat)	تذكر	Menghadirkan ingatan
	تذكير	menasihati
نفع (memberi kebaikan)	Tanpa tambahan	Memberi kebaikan
	انتفاع	Meraih kebaikan
فاد (bertempat, menetap)	افادة	(menginformasikan, memberikan, mengusahkan)
	استفادة	(menguasakan, mengambil dari)

Penggunaan doa ini mengisyaratkan adanya harapan akan interaksi secara timbal balik antara si pemberi informasi dan informannya. Narator tidak hanya berperan sebagai seorang pemberi, tetapi ia juga sebagai penerima.

Walaupun doa ini terdengar sedikit aneh, tetapi ia memiliki sanad yang lengkap . Menurut, kyai tidak ada pengetahuan yang boleh terputus sanadnya, jadi semua hal yang berkaitan dengan acara maulid ini pasti memiliki sanad yang tersambung sampai ke Rasulullah. Ia meyakini, sebuah tindakan/ibadahjika dimulai tanpa sanad yang jelas, akan mengakibatkan ketidakberkahan yang barangkali dapat ditandai dengan putusnya tindakan/ibadah tersebut di tengah jalan (tidak sampai pada tujuannya). (Wawancara, 2017)

Selanjutnya, pembacaan makna Maulid Barzanji dikhatamkan secara lengkap dengan penjelasan dan hikayat-hikayat yang dikutip dari kitab-kitab lain pada hari kesembilan. Selesai mengkhhatamkan pembacaan, Kyai Taufiq menutup pengajian dengan doa khatam maulid. Walaupun di tahun-tahun pelaksanaannya pengajian ini membahas dan mengulas kitab yang sama, namun antusiasme para jamaaah tidak surut. Mereka tetap datang dan mendengarkan materi-materi yang disampaikan setiap bulan Rabiul Awwal itu.

Di dalam pengajiannya, Kyai Taufiq kerap menyisipkan berbagai hadis tentang keutamaan pengadaaan maulid, menghormati ahlu bait, dan bersedekah. Respon langsung para jamaah juga terlihat dari sisikesediaan mereka untuk bersedekah. Beberapa kotak amal sengaja diedarkan di berbagaisudut masjid dan pelataran, sehingga setiap usai pelaksanaan panitia yang bertugas akan menghitung jumlah sedekah untuk digunakan sebagai dana operasional penutupan di hari ke sepuluh. Sehingga, dana untuk puncak acara, selain berasal dari internal pesantren, juga bersumber dari jumlah keseluruhan infaq para jamaah yang dihasilkan selama sembilan hari pelaksanaan pengajian sebelumnya.

Puncaknya pada hari terakhir atau hari ke sepuluh, yakni pada tanggal sepuluh Rabiul Awwal, pesantren mengadakan pengajian umum sekaligus penutupan kegiatan maulid di pondok pesantren Sunan Ampel. Pada acara ini, pihak pesantren mengundang pula para *habaib* (ahlu bait Nabi), baik dari Jombang dan sekitarnya, sebagai penghormatan bagi keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Jamaah yang datang pada malam penutupan tersebut tidak kurang mencapai 1000 hingga 2000 orang.

Rangkaian acara pada hari penutupan dimulai pada pagi hari, terlebih dahulu dilaksanakan pembacaan manaqib syaikh Abdul Qodir al Jailani atau manaqib syaikh Abu al Hasan asy Syadzili, sebagai penggagas tarekat yang amaliahnya diamalkan

oleh pimpinan pesantren dan para jamaah. Kemudian, di siang harinya, mulai diadakan pembacaan maulid Simthu ad Duror, diikuti seremonial acara dan mauidzhoh hasanah yang diisi oleh para *habaib* dari luar kota. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan untuk para *habaib* yang datang.

Fenomena lain yang tampak dalam perayaan maulid ini adalah dari segi pakaian yang mereka kenakan. Kyai Taufiq dikenal sebagai seorang yang sangat menyukai warna putih, maka pakaian yang ia kenakan hampir selalu berwarna putih. Panitia juga mengajak seluruh jamaah menggunakan warna pakaian yang senada dengan pakaian yang dipakai kyai. Motivasi yang diberikan adalah bahwa perayaan maulid ini adalah perayaan kelahiran sosok yang suci, berada di hari-hari yang baik, bersih, dan isi dari perayaan maulid sendiri adalah tentang hal-hal yang baik dan bersih. Fenomena ini menampakkan adanya kekompakan dalam sebuah komunitas, dan bentuk memuliakan orang yang dianggap lebih memahami sosok Nabi Muhammad saw.

E. Perayaan Maulid di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang sebagai Fenomena Living Hadis

Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms* mengakui bahwa awal munculnya perasaan-perasaan keagamaan pertama kali bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi lebih didapatkan oleh para jamaah melalui upacara-upacara yang bersifat komunal, dan dalam hal ini adalah adanya jamaah itu sendiri. (Pals, 2001, p. 156) Teori ini melihat ritual-ritual agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan peran dari pembacaan maulid bagi para jamaah.

Secara eksplisit, tidak ditemukan ada teks dari nabi yang menerangkan tentang perayaan maulid ini. Namun, tradisi ini dibangun oleh penafsiran atas beberapa hadis yang tersusun dan

menjadi sebuah pemahaman baru. Proses pemahaman ini bukan berarti perayaan ini bermula dari pemahaman hadis secara parsial, akan tetapi adalah inovasi untuk menghidupkan beberapa hadis sekaligus dalam satu kesempatan.

Fungsi hadis nabi adalah sebagai penjelas, penafsir, atau pembentuk produk hukum atas sesuatu yang didiamkan oleh al Qur'an. Tindak laku dan ucapan nabi lima belas abad yang lalu latar belakang historis tertentu. Sementara itu perkembangan zaman yang meliputi berbagai aspek adalah penyebab utamanya. Maka masyarakat muslim yang berusaha untuk menghidupkan kembali tindakan, perilaku, dan ketetapan Nabi (yang lebih tepat disebut sebagai sunnah) menjadikannya tetap 'hidup', maka masyarakat muslim melakukan beberapa perilaku yang dilegitimasi melalui dalil baik dari al Qur'an maupun hadis, sembari pada saat yang sama menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Sementara zaman terus berubah, teknologi semakin maju, dan pengetahuan semakin bermutu, banyak pemerhati kajian al Qur'an dan hadis yang memunculkan ide-ide kreatif untuk memodifikasi tradisi-tradisi tertentu yang bernafaskan Islam agar tetap relevan dengan zamannya. Di balik ide itu, tentu ada motivasi atau tujuan yang mendorongnya. Dari sini, living hadis berupaya untuk menemukan relasi teks-teks keagamaan yang tertuang dalam sebuah fenomena sosial di masyarakat. Living hadis secara bahasa, dimaknadi sebagai "hadis yang 'hidup'". Sementara secara istilah, Living hadis adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini, maka akan tampak respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Selain itu, juga bertugas memunculkan inovasi-inovasi baru melalui pembacaan kembali

terhadap teks-teks dan merealisasikannya dengan bentuk sedemikian rupa yang dapat diterima di masyarakat.

Jika ditinjau dari varian tradisi hadis yang ada tiga; tulis, lisan, dan praktik, penelitian ini adalah termasuk dari subvarian praktik yang diadopsi dari sosok Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. (M. Mansyur dkk., 2007) Praktik-praktik lain seperti contoh pelaksanaan *sholat wetu telu* atau *wetu lima* di NTB, permasalahan sirkumsisi pada perempuan, praktik ruqyah untuk penyembuhan, dan lain-lain. Adapun dari aspek tawaran metode living hadis yang dideskripsikan oleh Nurun Najwah, yang antara lain adalah (1). Studi teks (interpretasi teks), (2). Studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), (3). Rekonstruksi teks, dan (4). Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadis nabi, maka penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan tawaran keempat, dengan cara mengaitkan antara fenomena sosial keagamaan yang ada dengan teks-teks hadis dengan sumber yang dimaksudkan sebagai bentuk meneladani nabi. (M. Mansyur dkk., 2007, p. 134)

Demikian pula yang terefleksikan dari tradisi sepuluh hari maulid di Pondok Pesantren Sunan Ampel yang merupakan sebuah ragam kreasi dalam pelaksanaan tradisi maulid yang sudah ada. Di dalamnya terkandung beberapa landasan hadis yang dijadikan acuan dari pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya tulisan ini beranjak dari *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) sub bab selanjutnya akan memaparkan tentang pemaknaan hadis dan makna sosial yang dirsakan oleh para jamaah pelaku maulid Nabi ini. (Suprayogo & Tobroni, 2003, p. 153)

a. *Pemaknaan Landasan Hadis*

Melalui wawancara, diperoleh data bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah pemahaman tentang hadis keutamaan mencintai Nabi dan keluarganya. Seperti yang telah diungkapkan di awal, bahwa ekspresi

kecintaan dapat diwujudkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah mensyukuri kelahiran Nabi Saw. dengan memanjatkan doa dan shalawat demi mengharap berkah dan syafaatnya. Keyakinan dasar ini yang kemudian mendorong kyai Taufiq untuk menggelar acara maulid Nabi selama sepuluh hari di pesantrennya. Hadis tersebut berbunyi:

مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Barangsiapa mencintaiku, dan mencintai dua ini (Hasan dan Husain), dan ayah ibunya, ia akan bersama-sama denganku dalam satu derajat (yang sama) di hari kiamat. (HR. Tirmidzi). (hadis nomor 3733. Terdapat juga penguat dari HR. Ahmad dalam hadis no. 56)

Sedangkan agenda-agenda yang terkonsep di dalamnya, seperti pembacaan sholawat, penghormatan terhadap para ahlul bait, didasari oleh sebuah hadis yang berbunyi:

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا»

Artinya: Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat (mendoakan) ia sebanyak 10 kali. (HR. Muslim). hadis no. 70. Terdapat juga beberapa penguat dari HR. Abi Daud, HR. Ahmad, dan HR. Nasa'i.

Antusiasme masyarakat bertambah setiap kali kyai menyampaikan dakwah di pengajian-pengajiannya untuk terus menebarkan cinta kepada Nabi Saw. Rasa cinta itu akan mudah diekspresikan jika mengetahui riwayat nabi Saw. selama hidupnya dan akhlak-akhlak yang tercermin dari kehidupannya. Para santri yang -tidak bisa tidak- juga turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ini, pada mulanya merasakan adanya suatu kewajiban karena berawal dari tuntutan pesantren dan ajakan kyai, tetapi agenda tahunan ini kemudian juga berdampak spiritual yang membekas bagi mereka.

Ungkapan cinta yang ditunjukkan lewat maulid adalah cara lain bersyukur atas kelahiran Nabi. Karena jika bukan melalui perantara Nabi, umat Islam hingga hari ini tidak akan merasakan cahaya keimanan. Dalil lain, "*an Ni'matu al Kubro 'ala al 'Alam fi Maulidi Sayyidi Waladi Adam*" menyebutkan bahwa: "siapa saja yang menyiapkan makanan, mengumpulkan sanak saudara dan orang-orang sekitar, menyalakan lampu-lampu, memakai baju baru, memakai wewangian dengan satu tujuan yakni memuliakan kelahiran Nabi Muhammad, maka kelak di hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama golongan orang pertama mulia (yang paling mulia) yakni para Nabi." Walaupun tidak berasal dari hadis Nabi yang tertera, tetapi ucapan ulama ini juga memiliki pengaruh kuat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan ini juga kemudian yang mengilhami dorongan kuat kyai, selaku penyelenggara, berikut para jamaah untuk turut memuliakan ahlu bayt Nabi, dan mengeluarkan infaq yang dikhususkan untuk kesuksesan jalannya acara di hari kesepuluh. Majelis ini memberi kesempatan bagi segenap jamaah untuk turut merasakan kebaikan dari bersedekah untuk maulid Nabi yakni berupa keberkahan yang sifatnya tidak lekang waktu atau usia.

Sebenarnya, Pesantren Sunan Ampel tidak hanya mengadakan kegiatan maulid untuk mengingat jasa *kanjeng Nabi*, karena, di berbagai kesempatan diadakan juga majelis-majelis yang dikhususkan sebagai majelis sholawat, seperti yang diadakan tiap jumat pagi, maupun di tiap awal pengajian umum. Pada majelis-majelis tersebut, kyai selalu membukanya dengan membaca halaman pertam dari maulid Diba'i, sebagai bentuk pengharapan keselamatan dan keberkahan selama pengajian.

Beberapa jamaah lain berdatangan justru karena ingin melestarikan budaya yang ada, sekaligus menambah

wawasan mengenai Nabi, juga ada yang berpendapat bahwa kegiatan ini adalah upaya untuk membentengi diri dari radikalnya keyakinan yang sedang marak didoktrinkan di dunia luar.

Melalui berbagai hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas jamaah yang tergabung menempatkan kegiatan ini bukan sekedar sebagai tradisi, melainkan sudah merupakan kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mengekspresikan kecintaan. Sebagai sebuah tradisi yang berjalan, masyarakat memaknainya sebagai:

- (1). Sarana peningkatan nilai-nilai spiritualitas dalam diri dengan menambah pengetahuan tentang Nabi.
- (2). Wujud syukur dan ekspresi cinta akan hadirnya Nabi.
- (3). Tradisi yang harus dijaga karena merupakan budaya yang telah bercampur dengan nilai keislaman dan melekat di masyarakat
- (4). Sarana yang bisa dijadikan tameng dari dunia luar dengan meneladani akhlak dan perilaku Nabi.

b. Makna Sosial Pelaksanaan Sepuluh Hari Maulid bagi Masyarakat

Mengutip dari Durkheim tentang analisisnya mengenai masyarakat, dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dia melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan pendapat ini, maka perilaku-perilaku yang tercermin dari masyarakat beragama adalah sesuatu yang terefleksi dari doktrin-doktrin atau ide-ide keagamaan yang telah mereka dapatkan dan menumbuhkan pengaruh-pengaruh tersendiri pada spiritualitas maupun pemikiran mereka dan disalurkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan, motivasi dari dilakukannya solawat oleh para jamaah lebih disebabkan oleh alasan utama yang

mendorong adalah doktrin dari pesantren. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang baik yang terjalin antara pesantren dan masyarakat, antara masyarakat dengan masyarakat sehingga, kembali mengutip Durkheim, penyebab bertahannya agama mungkin disebabkan wejangan-wejangan para pemuka agamanya. Pada saat yang sama, fungsi sosial dari adanya kegiatan solawat dalam Maulid nabi ini juga dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. Yaitu peristiwa-peristiwa yang bisa mengembalikan perasaan bersama, saling berbagi rasa dan kepentingan kepada tetangga- tetangga yang miskin, terkucilkan, atau putus asa. (Pals, 2001, p. 126)

Sebagian dari para jamaah mengikuti kegiatan ini pada awalnya karena tertarik oleh dakwah sang agamawan, akan tetapi, karena bersifat terus menerus selama sepuluh hari, kebersamaan masyarakat dirajut lewat komunikasi yang berlangsung selama sepuluh hari tiap tahunnya saat mereka duduk di majelis yang sama, dan terfokus ke arah yang sama.

“Adanya kegiatan ini meningkatkan kecintaan dan ungkapan syukur akan hadirnya Nabi Muhammad Saw. sekaligus (meingkatkan) hubungan sosial yang dibingkai dalam acara peringatan maulid nabi Saw”

“Kegiatan ini harus selalu berlanjut, mengingat ini sudah menjadi budaya yang mengakar di masyarakat dan usaha para kiai untuk melestarikan nilai-nilai keislaman yang begitu mengakar.”

“Berbagai kisah penuh hikmah dan keajaiban membuat saya mengerti hal-hal baru, juga memepkenalkan saya pada lingkungan baru dan saudara-saudara seiman yang sebelumnya tidak saya kenal”

“Yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan kegiatan peringatan maulid nabi ini adalah meningkatkan hubungan antara panitia agar lebih komunikatif,

selebihnya, Saya rasa sudah baik, cukuplah kita lestarikan budaya ini”

Dari berbagai pendapat dan masukan di atas, dapat diangkat fenomena bahwa kegiatan maulid Nabi ini telah memiliki beberapa dampak yang terasa dalam diri para jamaah,. Manfaat-manfaat tersebut terangkum dalam point-point berikut:

1. Manfaat individu adalah adanya nilai-nilai spiritual berupa peningkatan cinta dan syukur terhadap kelahiran Nabi. Sebuah momentum untuk menambah wawasan tentang sosok panutan utama umat islam. Karena pembacaan ini disertai penjelasan lugas, maka peserta yang hadir diajak untuk menyelami secara detil langkah demi langkah kehidupan nabi dan menjadikan mereka berusaha untuk membentuk karakter diri seperti yang dicontohkan oleh nabi.
2. Manfaat sosialnya adalah menambah jaringan sosial antara sesama umat islam yang meyakini tentang manfaat individu yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini. Juga, ajang bersilaturahmi untuk memperkuat jalinan yang telah ada. Manfaat selanjutnya adalah tampaknya nilai-nilai solidaritas yang tercermin dari uluran tangan yang diberikan setiap infaq karena meyakini adanya keberkahan. Infaq pada fenomena ini memiliki makna lain yakni sebagai wujud solidaritas sosial, selain untuk meringankan tanggung jawab dari pihak pesantren juga merupakan wujud kesetiaan terhadap instansi pesantren tersebut. Kepanitiaan di dalamnya menyebabkan bertambahnya pengalaman dan kemampuan dalam hal mengatur sebuah acara dan jiwa leadership dan menertibkan masyarakat yang ada didalamnya

3. Mengetahui lebih dekat orang-orang yang memiliki garis keturunan langsung dari nabi, memetik uswah yang dapat ditangkap dari sikap dan karakter mereka sebagai ahli bayt yang sejak awal selalu dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh nabi.
4. Sebagai upaya melestarikan sebuah tradisi leluhur yang telah menjadi kebudayaan di masyarakat.

Kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan ini adalah bukan lagi di posisi kebutuhan akan ilmu pengetahuan mengenai sosok Nabi, tetapi lebih dari itu, kebutuhan lebih mengarah kepada mendayagunakan fungsi-fungsi sosial yang telah tertata sedemikian rupa di masyarakat itu.

Sebagaimana pendapat Thomas F. O'dea mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam kegiatan peringatan maulid Nabi, terutama di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang, ketika mereka melakukan kegiatan tersebut dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus melestarikan kegiatan ini dan majelis ini tidak akan terkikis oleh masa. (Aini, 2014)

F. SIMPULAN

Kegiatan Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang yang dilaksanakan selama sepuluh hari adalah sebuah kegiatan yang berisi pembacaan teks-teks biografi tentang Rasulullah disertai penjelasan dan makna ala pesantren di bulan kelahiran beliau yakni bulan Rabiul Awwal. Kegiatan tersebut muncul karena inisiatif untuk melestarikan sekaligus memperbaiki tradisi yang telah ada. Aspek yang dilestarikan adalah waktu pelaksanaannya yang tetap dilakukan sepuluh hari, mengikuti inisiatif dari kakek Kyai Taufik selaku pemrakarsa kegiatan ini.

Adapun perubahannya terletak pada teks-teks yang dibacakan. Jika di masa kakeknya yang dibaca adalah maulid barzanji, untuk maulid di Sunan Ampel yang dibaca berputar sekitar tiga macam maulid, ditambah pula manaqib imam Abdul Qadir al Jilani dan imam Abu al Hasan al Syadzily. Aspek lain yang melatar belakangi adalah kecintaan terhadap nabi yang diimplementasikan dengan mengingat kembali sosok nabi di masa hidupnya sebagaimana yang tertulis dalam berbagai bacaan maulid tersebut.

Hadis yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah tentang keutamaan mencintai Nabi dan keluarganya. Makna penting yang terkandung adalah rasa syukur yang mendalam dan upaya untuk terus mengingat dan mengenal Rasul dalam menjajaki langkah-langkah dalam kehidupan melalui rekam jejak kehidupannya. Realisasi hadis tersebut adalah cara pandang masyarakat yang diarahkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang gemar bersholawat, mengingat, dan meneladani nabi baik dalam praktik individu atau sosial masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. F. (2014). Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 234.
- Jati, W. R. (2014). Tradisi, Sunnah, dan Bid'ah. *el Harakah*, vol. 14 (no. 2).
- Kaptein, N. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: INIS.
- M. Mansyur dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Madjid, N. (n.d.). *Maulid Bid'ah, Maulid Kontekstual*, . Retrieved from <https://www.paramadina.co.id>

- Pals, D. L. (2001). *Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz*. Yogyakarta: Qalam.
- Sekilas tentang ad-Diba'i*. (2017, 12 30). Retrieved from www.nu.or.id
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno S.J., M. (2017). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan cetakan ke-4*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wawancara. (2017). *dengan Kyai Taufiq*.